



## *An Error Analysis of Regular Verb Conjugation in the Present Tense among Junior High School Students*

### **Analisis Kesalahan Konjugasi *Regelmäßige Verben* dalam Kala *Präsens* pada Siswa SMP**

Bebi Azzahra Kailandra<sup>1</sup>, Hafdarani<sup>2</sup>, Nur Muthmainah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponds Author email: [hafdarani@upi.edu](mailto:hafdarani@upi.edu)

Received: 3 Juni 2026

Accepted: 15 Agustus 2026

Published: 16 Agustus 2026

#### **Abstrak**

Konjugasi verba beraturan dalam kala kini merupakan salah satu materi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman tingkat A1. Meskipun konjugasi tersebut berpola konsisten, siswa seringkali melakukan kesalahan dalam penggunaan konjugasi verba sesuai dengan kata ganti orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengkonjugasikan verba beraturan, serta menganalisis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan kesalahannya berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui tes konjugasi verba beraturan, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan interpretasi hasil. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata hasil kemampuan siswa mencapai 66,00% (kategori cukup baik), dengan rincian: 56,5% siswa berada pada kategori tinggi, 34,8% siswa berada pada kategori sedang, dan 8,7% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Analisis per butir soal menunjukkan bahwa kesalahan tertinggi terjadi pada butir soal dengan subjek jamak. Analisis kesalahan menunjukkan bahwa kesalahan yang sering terjadi adalah salah formasi sebesar 69,55% dari total kesalahan, diikuti pelenyapan sebesar 19,55%, dan penambahan sebesar 10,89%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk akhiran verba yang sesuai dengan subjek kalimat. Oleh karena itu, siswa memerlukan latihan intensif untuk memperkuat penguasaan konjugasi verba beraturan dalam kala kini.

**Kata kunci:** *Analisis Kesalahan; Konjugasi Verba; Präsens; Regelmäßige Verben*

#### **Abstract**

Conjugation of regular verbs in the present tense is one of the fundamental materials that students must masters in level A1 German language learning. Although this conjugation follows a consistent pattern, students frequently make errors in using verb conjugations according to personal pronouns. This study aims to determine students' competency levels in conjugating regular verbs, as well as to analyze, identify, and classify their errors based on Surface Strategy Taxonomy. This research employs a quantitative descriptive method. Data were obtained through a regular verb conjugation test, which were then analyzed using descriptive statistics in the form of frequencies, percentages, and the result interpretations. The test results indicated that the average student competency reached 66,00% (fair category), with the following breakdown: 56,5% of students were in the high category, 34,8% in the moderate category, and 8,7% in the very high category. An item-by-item analysis revealed that the highest error rate occurred on test with plural subjects. Error analysis showed that the most frequent error was misformation, accounting for 69,55% of

total errors, followed by omission at 19,55%, and addition at 10,89%. These findings indicate that students still experience difficulties in determining The appropriate verb endings for sentence subjects. Therefore, students require intensive practice to strengthen their mastery of regular verb conjugation in the present tense.

**Keywords:** Error Analysis; Present Tense; Regular Verb; Verb Conjugation

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pendapat atau argumen kepada pihak lain (Mailani et al., 2022). Peran penting bahasa sebagai sarana komunikasi tidak hanya berlaku pada bahasa pertama, tetapi juga pada bahasa asing (Diep et al., 2022). Pada masa kini, penguasaan bahasa asing dapat menjadi jembatan komunikasi antarbangsa sekaligus akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penguasaan bahasa asing merupakan keterampilan pendukung yang dapat membuka peluang lebih besar dalam persaingan berkarier di masa depan. Seorang individu yang memiliki kelebihan dalam menguasai lebih dari satu bahasa akan memiliki keunggulan kompetitif di pasar kerja global dan mampu beradaptasi lebih baik (Sholihah et al., 2024).

Di Indonesia, bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan baik di sekolah tingkat menengah maupun perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia mengacu pada standar internasional *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) (Goethe-Institut, n.d.). Penguasaan bahasa Jerman terbagi menjadi enam tingkatan berdasarkan standar internasional CEFR, yaitu A1 dan A2 (tingkat dasar), B1 dan B2 (tingkat menengah), C1 dan C2 (tingkat mahir) (DAAD, n.d.). Dalam pembelajaran bahasa Jerman, siswa harus menguasai empat keterampilan dasar, yaitu *Hören* (menyimak), *Lesen* (membaca), *Schreiben* (menulis), dan *Sprechen* (berbicara) (Hidayat et al., 2021). Namun, pemahaman terhadap keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari penguasaan *Wortschatz* (kosakata) serta pemahaman terhadap *Grammatik* (tata bahasa).

Pembelajaran bahasa Jerman memiliki aturan dan struktur tertentu dalam penyusunan kalimat yang harus dikuasai oleh siswa. Penguasaan kosakata dan pemahaman tata bahasa merupakan aspek penting dalam menyusun kalimat (Sitompul & Pujiastuti, 2025). Oleh karena itu, keempat keterampilan dasar (*Hören*, *Lesen*, *Schreiben*, dan *Sprechen*) serta kedua aspek penting (*Wortschatz* dan *Grammatik*), dapat diperoleh secara optimal melalui latihan secara rutin.

Penguasaan tata bahasa serta kosakata yang mumpuni akan menjadi penunjang untuk menuturkan bahasa asing dengan baik (Sugiarti & Muddin, 2017). Salah satu aspek dasar tata bahasa yang harus dikuasai siswa adalah *Verbkonjugation* (konjugasi verba). Dalam bahasa Jerman, terdapat tiga jenis verba, yaitu *schwache Verben* (verba lemah), *starke Verben* (verba kuat), dan *gemischte Verben* (verba campuran). *Schwache Verben* juga dikenal sebagai *regelmäßige Verben* (verba beraturan), sedangkan *starke Verben* dikenal sebagai *unregelmäßige Verben* (verba tidak beraturan) (Rosita et al., 2022). Menurut Hentschel & Weydt (2004, dalam Rosita et al., 2022), *gemischte Verben* dalam beberapa buku tata bahasa termasuk juga dalam kategori *unregelmäßige Verben*. Oleh karena itu, dapat disebut juga bahwa *starke Verben* dan *gemischte Verben* dapat dikategorikan dari *unregelmäßige Verben*.

Menguasai sistem konjugasi verba bahasa Jerman merupakan sebuah tantangan bagi siswa karena kerumitannya (Novitasari, 2025). Pada tingkat A1, siswa akan mengenal dan mempelajari *unregelmäßige Verben* yang mengalami perubahan bentuk batang atau vokal, serta *regelmäßige Verben* yang pembentukannya berubah secara konsisten sesuai dengan aturan. Meskipun konjugasi *regelmäßige Verben* mengikuti pola yang konsisten dan sistematis, penerapannya masih menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan sistem konjugasi verba antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Sistem konjugasi dalam bahasa Indonesia tidak mengikuti subjek kalimat, sedangkan dalam bahasa Jerman konjugasi verba harus disesuaikan dengan subjek kalimat (Mantiasiah R et al., 2021).

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang masih sering dianggap sulit oleh siswa (Puspasari & Malia, 2024). Kesalahan yang umum terjadi pada penulisan kalimat adalah penggunaan *Endungen* (akhiran/sufiks) pada konjugasi *regelmäßige Verben* yang belum sesuai dengan subjek. Kesalahan

penulisan ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan siswa dalam penguasaan tata bahasa, tetapi juga dapat menghambat keterampilan menulis secara tepat dan bermakna (Mannahali, 2022). Oleh karena itu, diperlukan prosedur analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) secara sistematis untuk mengidentifikasi, memahami serta mengklasifikasikan penyimpangan tersebut (Murad et al., 2021).

Menurut Tarigan (dalam Siki, 2024), analisis kesalahan berbahasa adalah proses kerja yang dilakukan oleh guru atau peneliti bahasa melalui tahapan pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta evaluasi kesalahan. Kesalahan berbahasa sendiri merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan, tetapi tidak dipandang sebagai pelanggaran bahasa (Simorangkir et al., 2023).

Salah satu kerangka teoretis yang sering digunakan untuk mengklasifikasikan kesalahan berbahasa adalah Taksonomi Strategi Permukaan (*Surface Strategy Taxonomy*) yang dikembangkan oleh Dulay, Burt, dan Krashen (1982). Taksonomi Strategi Permukaan berfokus pada kesalahan yang berhubungan dengan struktur kebahasaan dasar yang berubah. Dalam kerangka ini, kesalahan berbahasa dikategorikan ke dalam empat jenis kesalahan, yaitu *omission* (pelenyapan), *addition* (penambahan), *misformation* (salah formasi/bentuk), dan *misordering* (salah urutan) (Ibrizah & Subandi, 2020). Kerangka teoretis tersebut sering digunakan sebagai alat analisis yang berpengaruh serta masih relevan dalam penelitian bahasa asing hingga saat ini.

Penelitian mengenai kesalahan konjugasi sejauh ini masih lebih banyak berfokus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi (Mine et al., 2023; Nurfadlia et al., 2021; Yuniar, 2008), sedangkan penelitian terhadap kesalahan mengonjugasi *regelmäßige Verben* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih terbatas. Dengan adanya celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kesalahan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* pada kalimat sederhana yang dilakukan oleh siswa SMP berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif (Sudirman et al., 2023). Data dianalisis secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskripsi kuantitatif, yang meliputi frekuensi, persentase, dan interpretasi dari setiap kategori. Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* berjumlah 50 butir soal, dengan format 15 butir kalimat rumpang, 20 butir dialog singkat, dan 15 butir perbaikan verba. Tes ini dirancang untuk mengumpulkan data kesalahan siswa dalam mengonjugasikan verba pada kalimat sederhana. Instrumen tes divalidasi oleh tiga orang ahli di bidang pengajaran bahasa Jerman untuk memastikan validitas konstruk dan validitas isi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kuntum Cemerlang, Bandung, pada semester genap. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, yang mempelajari bahasa Jerman tingkat A1. Sampel penelitian terdiri atas 23 orang siswa dari kelas VII-A.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Prosedur Analisis Data Tingkat Kemampuan Siswa Mengonjugasi *Regelmäßige Verben*

Tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* diukur berdasarkan jawaban benar dari 50 butir soal tes yang diberikan. Skor mentah yang diperoleh dikonversi menjadi persentase, selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kemampuan.

| No. | Kategori      | Rentang Nilai |
|-----|---------------|---------------|
| 1   | Sangat Tinggi | 81 – 100      |
| 2   | Tinggi        | 61 – 80       |
| 3   | Sedang        | 41 – 60       |
| 4   | Rendah        | 21 – 40       |

|   |               |        |
|---|---------------|--------|
| 5 | Sangat Rendah | 0 – 20 |
|---|---------------|--------|

**Tabel 1.** Kategori Hasil Tes Tingkat Kemampuan Konjugasi *Regelmäßige Verben* Siswa

## 2. Prosedur Analisis Kesalahan Berdasarkan Butir Soal

Kesalahan siswa dalam menggunakan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* dianalisis berdasarkan butir soal, dengan menghitung jumlah siswa yang menjawab salah pada setiap butir dari 50 butir soal tes kemampuan yang diberikan. Jumlah kesalahan pada setiap butir kemudian dikonversi menjadi persentase terhadap jumlah keseluruhan siswa. Selanjutnya, setiap butir dengan frekuensi kesalahan tertinggi dideskripsikan berdasarkan verba dan subjek kalimat yang diuji, untuk mengetahui pola kesulitan siswa dalam menggunakan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens*.

## 3. Prosedur Analisis Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan

Analisis kesalahan dalam penelitian ini mengikuti prosedur Tarigan (2011) yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta evaluasi kesalahan. Pengklasifikasian kesalahan mengacu pada kerangka teoretis Taksonomi Strategi Permukaan (*Surface Strategy Taxonomy*) dari Dulay, Burt, dan Krashen (1982) yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori.

| Jenis Kesalahan                            | Singkatan | Penjelasan                                           |
|--------------------------------------------|-----------|------------------------------------------------------|
| <i>Omission</i> (pelenyapan)               | (O)       | Hilangnya huruf atau morfem yang seharusnya ada      |
| <i>Addition</i> (penambahan)               | (A)       | Menambahkan huruf atau akhiran yang tidak diperlukan |
| <i>Misformation</i> (salah formasi/bentuk) | (MF)      | Menggunakan akhiran yang salah                       |
| <i>Misordering</i> (salah urutan)          | (MO)      | Penempatan kata kerja pada posisi yang salah         |

**Tabel 2.** Jenis Kesalahan dalam Taksonomi Strategi Permukaan

Proses identifikasi kesalahan dilakukan dengan membaca serta menganalisis jawaban siswa secara cermat. Setiap jawaban yang tidak sesuai akan diidentifikasi sebagai kesalahan. Selanjutnya, kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam salah satu jenis kesalahan Taksonomi Strategi Permukaan berdasarkan karakteristiknya.

## 4. Perhitungan Frekuensi dan Persentase Kesalahan

Setelah semua kesalahan dianalisis dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah menghitung frekuensi pada setiap jenis kesalahan. Kemudian, frekuensi dari setiap jenis kesalahan dikonversi menjadi persentase. Perhitungan persentase dilakukan untuk menentukan bagian jenis kesalahan terhadap total kesalahan yang dilakukan siswa. Hal ini memungkinkan identifikasi terhadap jenis kesalahan yang paling dominan dan jenis kesalahan yang paling jarang terjadi.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Tingkat Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Konjugasi *Regelmäßige Verben* dalam Kala *Präsens*

Penelitian ini melibatkan 23 siswa dari kelas VII-A SMP Kuntum Cemerlang untuk mengerjakan tes kemampuan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* yang terdiri dari 50 butir soal. Hasil tes menunjukkan tingkat kemampuan yang cukup beragam. Statistik deskriptif hasil kemampuan siswa disajikan pada Tabel 3.

| Statistik                       | Nilai   |
|---------------------------------|---------|
| Rata-rata skor                  | 66,00%  |
| Median                          | 68,00%  |
| Standar Deviasi                 | 11,41%  |
| Rentang skor (minimum-maksimum) | 44 – 92 |

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Siswa

Berdasarkan data pada Tabel 3, rata-rata skor kemampuan siswa adalah 66,00%, yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa berada di kategori “Sedang menuju Tinggi”. Nilai median sebesar 68,00% menunjukkan bahwa separuh siswa telah berhasil mencapai tingkat kemampuan di atas rata-rata. Median yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa memperoleh skor melampaui rata-rata kelompok, mengingat median merupakan nilai tengah dari data yang telah diurutkan (Baidowi et al., 2024).

Selanjutnya, standar deviasi sebesar 11,41% menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa yang cukup beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Baidowi et al. (2024), semakin kecil nilai standar deviasi, data kelompok semakin homogen; sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi, maka data kelompok tersebut semakin heterogen. Rentang skor siswa yang berkisar dari 44 hingga 92 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa dengan kemampuan terendah dan tertinggi. Menurut Baidowi et al. (2024), rentang merupakan ukuran sebaran data yang paling sederhana; semakin besar nilai rentang, semakin lebar pula sebaran kemampuan antarindividu dalam suatu kelompok.

| No    | Kategori      | Rentang Nilai | Frekuensi (Siswa) | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1     | Sangat Tinggi | 81 - 100      | 2                 | 8,7%           |
| 2     | Tinggi        | 61 - 80       | 13                | 56,5%          |
| 3     | Sedang        | 41 - 60       | 8                 | 34,8%          |
| 4     | Rendah        | 21 - 40       | 0                 | 0,0%           |
| 5     | Sangat Rendah | 0 - 20        | 0                 | 0,0%           |
| Total |               |               | 23                | 100,0%         |

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Tingkat Kemampuan Siswa

Tabel 4 menunjukkan distribusi siswa berdasarkan kategori kemampuan. Mayoritas siswa (56,5%) mendapatkan hasil dengan kategori “Tinggi” pada rentang nilai 61-80. Jumlah tersebut diikuti oleh kategori “Sedang” sebesar 34,8%, pada rentang nilai 41-60, dan 8,7% berada pada kategori “Sangat Tinggi”, pada rentang nilai 81-100. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai hasil yang baik hingga sangat baik dalam menggunakan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* (kategori “Tinggi” dan “Sangat Tinggi” sebesar 65,2%) (Arikunto, 2006).

Tidak adanya siswa pada kategori “Rendah” dan “Sangat Rendah” menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai konjugasi *regelmäßige Verben*, meskipun siswa masih memerlukan latihan rutin agar penguasaan konjugasi *regelmäßige Verben* semakin mumpuni.

## 2. Kesalahan Siswa Berdasarkan Butir Soal dalam Menggunakan Konjugasi *Regelmäßige Verben* dalam Kala *Präsens*

Analisis data pada bagian ini difokuskan pada identifikasi butir soal dengan frekuensi kesalahan tertinggi, untuk mendeskripsikan verba dan subjek kalimat yang paling sering menunjukkan adanya kesalahan konjugasi oleh siswa.

| No | Soal            | Verba               | Subjek             | Frekuensi | Persentase |
|----|-----------------|---------------------|--------------------|-----------|------------|
| 1  | Bagian C no.12  | <i>wandern</i>      | <i>sie</i> (jamak) | 23        | 100,00%    |
| 2  | Bagian A no.10  | <i>zeichnen</i>     | <i>er</i>          | 22        | 95,65%     |
| 3  | Bagian C no.6   | <i>basteln</i>      | <i>wir</i>         | 22        | 95,65%     |
| 4  | Bagian B no.4.B | <i>spielen</i>      | <i>sie</i> (jamak) | 21        | 91,30%     |
| 5  | Bagian C no.3   | <i>antworten</i>    | <i>er</i>          | 21        | 91,30%     |
| 6  | Bagian B no.4.A | <i>spielen</i>      | <i>sie</i> (jamak) | 20        | 86,96%     |
| 7  | Bagian C no.5   | <i>tanzen</i>       | <i>sie</i> (jamak) | 20        | 86,96%     |
| 8  | Bagian A no.13  | <i>antworten</i>    | <i>er</i>          | 18        | 78,26%     |
| 9  | Bagian A no.11  | <i>schauspielen</i> | <i>sie</i> (jamak) | 15        | 65,22%     |

|    |                 |                 |                    |    |        |
|----|-----------------|-----------------|--------------------|----|--------|
| 10 | Bagian A no.7   | <i>klettern</i> | <i>sie</i> (jamak) | 14 | 60,87% |
| 11 | Bagian B no.2.A | <i>wohnen</i>   | <i>du</i>          | 13 | 56,52% |
| 12 | Bagian C no.14  | <i>grüßen</i>   | <i>ihr</i>         | 12 | 52,17% |

Tabel 5. Butir Soal Dengan Kesalahan Tertinggi

Berdasarkan Tabel 5, kesalahan tertinggi terjadi pada soal bagian C nomor 12 (verba *wander*, subjek jamak “*Anna und Gerhard*”), yang tidak dijawab dengan benar oleh seluruh siswa (100,00%). Delapan dari dua belas butir dengan kesalahan tertinggi menguji subjek berkategori jamak (wir, sie, ihr), dengan tingkat kesalahan berkisar 52,17% hingga 95,65%.

Kedelapan butir tersebut menunjukkan adanya kecenderungan siswa dalam menggunakan akhiran konjugasi *-t* atau *-st*, yang seharusnya menggunakan akhiran *-en* untuk subjek orang ketiga jamak *sie* (mereka), sedangkan untuk subjek orang kedua jamak akrab *ihr* (kalian) yang seharusnya berakhiran *-t*, siswa cenderung menggunakan akhiran *-en* atau *-st*. Berikutnya pola kesalahan lain yang ditemukan ada pada verba *antworten*, pada soal bagian C nomor 3 (subjek *er*, 91,30% salah) dan soal bagian A nomor 13 (subjek *er*, 78,26% salah), hal ini disebabkan karena siswa tidak menyisipkan vokal penghubung *-e-* sebelum akhiran konjugasi, sehingga tidak sesuai kaidah yang seharusnya adalah *antwortet*. Kesulitan serupa juga ditemukan pada soal bagian A nomor 10 (verba *zeichnen*, subjek *er*, 95,65% salah), mayoritas siswa tidak menyisipkan vokal penghubung *-e-* sebelum akhiran konjugasi, siswa menuliskannya sebagai *zeichnt*, yang seharusnya adalah *zeichnet*.

Secara keseluruhan, temuan pada hasil tes kemampuan ini menunjukkan bahwa kesalahan siswa lebih banyak terjadi pada penyesuaian akhiran konjugasi berdasarkan subjek kalimat, dibandingkan pada pemahaman perlunya konjugasi verba pada sebuah kalimat.

### 3. Jenis-Jenis Kesalahan Konjugasi *Regelmäßige Verben* dalam Kala *Präsens* Berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan

Analisis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penerapan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* menggunakan Taksonomi Strategi Permukaan dari Dulay, Burt, dan Krashen (1982) sebagai kerangka klasifikasi. Taksonomi ini mengklasifikasikan kesalahan ke dalam empat jenis utama, yaitu *Omission* (pelenyapan), *Addition* (penambahan), *Misformation* (salah formasi/bentuk), dan *Misordering* (salah urutan). Hasil analisis kesalahan disajikan pada Tabel 6.

| No                              | Jenis Kesalahan (Taksonomi Strategi Permukaan) | Frekuensi Kesalahan (f) | Persentase (%) |
|---------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------|----------------|
| 1                               | <i>Misformation</i> (salah formasi/bentuk)     | 249                     | 69,55%         |
| 2                               | <i>Omission</i> (pelenyapan)                   | 70                      | 19,55%         |
| 3                               | <i>Addition</i> (penambahan)                   | 39                      | 10,89%         |
| Total Kesalahan Keseluruhan (N) |                                                | 358                     | 100,00%        |

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Jenis Kesalahan Berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan

Jenis kesalahan pertama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kesalahan *Omission* (pelenyapan), yaitu sebanyak 70 kali (19,55%) dari total 358 kesalahan. Kesalahan ini terjadi saat siswa menghilangkan huruf atau morfem yang seharusnya ada dalam konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens*. Dalam konteks jawaban siswa, pelenyapan terjadi saat siswa tidak memberikan akhiran yang sesuai atau lupa menuliskan bagian penting konjugasi. Contoh kesalahan yang sering terjadi tampak pada verba *zeichnen* dengan subjek *er*, yang mayoritas ditulis oleh siswa menjadi *zeichnt*. Siswa sudah memahami bahwa subjek tersebut berakhiran *-t*, tetapi kurang menuliskan huruf *-e-* pada batang verba. Hal ini diduga terjadi karena siswa belum memahami bahwa konjugasi verba yang berakhiran *Stamm -chn* (seperti *zeichnen*), *-ffn* (seperti *öffnen*), dan *-tm* (seperti *atmen*) memerlukan penambahan vokal *-e-* untuk *Personalpronomen du, er/sie/es*, dan *ihr*.

Kesalahan *Addition* (penambahan) merupakan kesalahan yang jarang terjadi dibandingkan kesalahan lainnya, yakni sebanyak 39 kesalahan (10,89%) dari total 358 kesalahan. Kesalahan ini terjadi saat siswa menambahkan huruf atau akhiran yang tidak diperlukan pada konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens*. Contoh kesalahan penambahan terdapat pada verba *reisen* untuk subjek *du*, di mana mayoritas siswa menuliskan verba tersebut menjadi *reisst*. Siswa memahami bahwa akhiran subjek tersebut adalah *-st*, tetapi mereka keliru dengan menambahkan kembali huruf *-s* sehingga menjadi ganda. Siswa diduga belum memahami atau menguasai aturan konjugasi verba yang berakhiran *Stamm -s*, yang cukup menambahkan akhiran *-t* daripada *-st* untuk subjek *du*.

Jenis kesalahan dominan yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan *Misformation* (salah formasi/bentuk), yaitu mencapai 249 kesalahan (69,55%) dari total 358 kesalahan. Kesalahan ini terjadi ketika siswa menggunakan bentuk atau akhiran kata yang salah meskipun mereka sudah melakukan proses konjugasi. Dominasi kesalahan yang signifikan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menentukan akhiran yang tepat untuk setiap *Personalpronomen*. Dalam penelitian ini, kesalahan sering kali terjadi pada verba *wandern* yang dituliskan menjadi *wandert*. Dalam konteks kalimat yang diberikan, verba tersebut memiliki subjek *sie* (jamak).

Berbeda dengan tiga jenis kesalahan lainnya, kesalahan *misordering* (salah urutan) tidak ditemukan sama sekali dalam penelitian ini. Ketidadaan jenis kesalahan ini disebabkan oleh karakteristik instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen tes tersebut tidak dirancang untuk mengidentifikasi kesalahan tata letak atau urutan verba pada struktur kalimat.

#### 4. Jenis Kesalahan Paling Dominan dan Jenis Kesalahan yang Jarang Terjadi

Berdasarkan analisis pada Tabel 6, jenis kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan *misformation* (salah formasi/bentuk) dengan frekuensi 249 kesalahan (69,55%) dari total 358 kesalahan. Dominasi pada kesalahan ini sangat signifikan, melampaui dua kali lipat jumlah kesalahan pelenyapan dan penambahan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih sering keliru dalam memilih dan menggunakan bentuk akhiran yang tepat untuk setiap *Personalpronomen* pada konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens*. Mayoritas siswa melakukan kesalahan pada subjek *sie* (jamak), yang ditulis dengan akhiran *-t* dan *-st*, padahal akhiran yang benar adalah *-en* atau *-n*. Contohnya pada verba *tanzen*, yang dituliskan menjadi *tanzt* atau *tanzest*, dan verba *spielen* yang ditulis menjadi *spielt*, karena siswa keliru dalam memahami konteks kalimat yang seharusnya *sie* (jamak) menjadi *sie* (dia, perempuan). Begitu pula tampak pada verba *klettern* yang seharusnya berakhiran *-n*, tetapi ditulis menjadi *klettert* atau *kletterst*.

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan penambahan adalah kesalahan yang jarang terjadi dengan frekuensi 39 kesalahan (10,89%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa relatif tidak melakukan penambahan unsur yang tidak diperlukan dalam konjugasi *regelmäßige Verben*. Sebaliknya, kesalahan *misformation* (salah formasi/bentuk) mendominasi dengan persentase 69,55%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya konjugasi, tetapi belum sepenuhnya menguasai pola akhiran yang tepat untuk setiap subjek.

Secara keseluruhan, dominasi kesalahan *misformation* (salah formasi/bentuk) menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa bukan terletak pada pemahaman bahwa verba harus dikonjugasikan, tetapi pada kemampuan pemilihan akhiran yang sesuai dengan subjek kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran konjugasi *regelmäßige Verben* perlu perhatian khusus pada latihan penggunaan bentuk akhiran yang sesuai dengan subjek kalimat sederhana, agar siswa mampu menggunakan bentuk konjugasi secara tepat dan konsisten.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens* berada pada kategori “Sedang menuju Tinggi”, dengan rata-rata kemampuan sebesar 66,00% dan mayoritas siswa (56,5%) berada pada kategori “Tinggi”. Kesalahan siswa paling banyak terjadi pada butir soal dengan subjek jamak (*wir*, *sie*, *ihr*) terutama karena siswa belum memahami kaidah penambaha vokal *-e-* pada verba berakhiran *Stamm -s* pada subjek *du*. Berdasarkan Taksonomi Strategi Permukaan, jenis kesalahan yang paling dominan adalah *misformation* (salah formasi/bentuk), diikuti oleh *omission* (pelenyapan)

dan addition (penambahan), sedangkan misordering (salah urutan) tidak ditemukan. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan pentingnya kebutuhan untuk meningkatkan pembelajaran konjugasi *regelmäßige Verben* dalam kala *Präsens*. Peningkatan ini dapat dicapai melalui latihan intensif yang berfokus pada keselarasan akhiran verba dengan *Personalpronomen*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta 2006.
- Baidowi, Wahidaturrahmi, Kertiyani, N. M. I., & Wulandari, N. P. (2024). *Statistika Dasar*. PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN INDONESIA.
- DAAD. (n.d.). Common European Framework of Reference for Languages. Retrieved <https://www.daad.de/en/studying-in-germany/living-in-germany/cefr/>
- Diep, L. T. N., Zainal, A. G., Hassan, I., Sunarti, Al-Sudani, A. Q. A. S., & Assefa, Y. (2022). Cultural Familiarity, Foreign Language Speaking Skill, and Foreign Language Anxiety: The Case of Indonesian EFL Learners. *Education Research International*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/3910411>
- Goethe-Institut. (n.d.). *Goethe-Institut CEFR*. Common European Framework of Reference for Languages Levels A1-C2. Retrieved <https://www.goethe.de/ins/de/en/uun/dln/ger.html?>
- Hidayat, T., Herliawan, L., & Hendra, D. (2021). *Analisis aspek grammatika1 dalam buku ajar deutsch echt einfach für jugendlichE A1.1 UND A1.2*. 11.
- IBRIZAH, F. & SUBANDI. (2020). *Analisis kesalahan sintaksis dalam teks wacana tulis karya mahasiswa angkatan 2019 jurusan bahasa dan sastra mandarin unesa*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2).
- Mannahali, M. (2022). Errors in Writing Made by German Language Students and Suggested Solutions. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6(1), 189. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i1.32328>
- Mantasiah R, Yusri, & Anwar, M. (2021). *Belajar Tata Bahasa Jerman dengan Pendekatan Linguistik*. PENERBIT ELMARKAZI. <https://eprints.unm.ac.id/20087/1/BELAJAR%20TATA%20BAHASA%20JERMAN%20ISBN.pdf>
- Mine, S., Lendo, S. J., & Sarajar, D. R. (2023). *Analisis kesalahan konjugasi modalverben pada kalimat sederhana dalam bahasa jerman*. 3(9).
- Murad, D. B. S., Azizah, L., & Mannahali, M. (2021). Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Deskripsi Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.26858/interference.v2i2.20479>
- Novitasari, R. K. (2025). Miskonsepsi Guru Bahasa Jerman terhadap Sistem Konjugasi Verba Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 660–672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1375>
- Nurfadlia, A., Al-Illmul, S. F., & Achmad, A. K. (2021). Analisis Kesalahan Konjugasi Dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Phonologie : Journal of Language and Literature*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i1.25681>
- Puspasari, D., & Malia, L. (2024). *Upaya peningkatan keterampilan menulis Bahasa Jerman peserta didik kelas XI Bahasa SMA N 1 Sedayu melalui project based learning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jclf.v1i2.99>
- Rosita, R., FH, A., & Hendra, D. (2022). *Analisis verba berprefiks dalam kinderbuch chaossommermitur-otto*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/allemania>
- Sholihah, H. I., Imelda, & Annas, H. (2024). *Breaking Through Language Barriers: The Importance Of Foreign Language Learning In An Era Of Globalisation*.
- Siki, F. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Kegiatan Story Telling Mahasiswa Universitas Terbuka Kefamenanu. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 385–393. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.805>
- Simorangkir, S., Wahyuni, R., Gusar, M., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, Hilaliyah, H., Hasanudin, C., Utomo, W., Romadani, A., & Cahyawati, R. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.

- Sitompul, E. M., & Pujiastuti, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Kompetensi Tata Bahasa pada Tingkat A1 bagi Siswa SMA. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4), 138–148. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2300>
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantara, D. O., Indrawati, F., Fitriya, N. L., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. (2023). *Metodologi Penelitian*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiarti, D., & Muddin, M. (2017). Hubungan Antara Penguasaan Tata Bahasa Jerman Dengan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Palopo. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4406>
- Yuniar, U. (2008). *Analisis Kesalahan Konjugasi Kata Kerja Pada Anak Kalimat Dalam Bahasa Jerman*. <https://repository.upi.edu/98872/>